



Determinan Durasi Menganggur di Provinsi Gorontalo dengan Analisis Survival

Determinant of Unemployment Duration in Gorontalo Province with Survival Analysis

Hendri Cahyo Dwi Safitri¹⁾

Bambang Eko Afiatno²⁾

Faculty of Economics and Business – Airlangga University ^{1,2)}

email: endri.cahyo@bps.go.id¹⁾

afiatno@yahoo.com²⁾

Submit : 3/2/2020; Direvisi : 27/2/2020; Publish : 1/4/2020

Abstract

This study aims to analyze the duration of unemployment in Gorontalo Province. The data used in the form of secondary data came from the National Labor Force Survey (Sakernas) in August 2018. The data source was obtained from the Statistics Indonesia (BPS). The total observation units used in this study were 707 individuals consisting of 122 censored data and 585 uncensored data. The technical analysis used in this study is survival analysis. The results showed that on average, the duration of unemployment in Gorontalo Province was 3.8 months. From the results of testing the variables that are significant to the duration of unemployment in Gorontalo Province, namely: sex, education level, and classification of residential areas.

Keywords: Unemployment; Unemployment Duration; Survival Analysis, Cox Regression

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis durasi menganggur di Provinsi Gorontalo. Data yang digunakan berupa data sekunder berasal dari Survei Angkatan kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Total unit observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 707 individu terdiri dari 122 data tersensor dan 585 data tidak tersensor. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis survival. Hasil penelitian menunjukkan secara rata-rata, durasi lama menganggur di Provinsi Gorontalo adalah 3,8 bulan. Dari hasil pengujian variabel yang signifikan terhadap durasi menganggur di Provinsi Gorontalo yaitu: jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta klasifikasi wilayah tempat tinggal.

Kata kunci: Pengangguran; Durasi Menganggur; Analisis Survival, Regresi Cox

1. PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi yang baru terbentuk pada tahun 2000, pecahan dari provinsi Sulawesi Utara. Secara administratif, Provinsi Gorontalo terdiri dari 5 kabupaten dan 1 kota. Sebagai salah satu provinsi muda di Indonesia, peranan Provinsi Gorontalo dalam perekonomian nasional terbilang cukup kecil. Provinsi Gorontalo hanya mampu menyumbang 0,25 persen dalam perekonomian nasional, menduduki urutan ke-2 terbawah setelah Provinsi Maluku Utara. Namun, dari sisi laju pertumbuhan ekonomi, prestasi perekonomian Gorontalo terbilang gemilang. Terbukti, selama kurun waktu 10 tahun terakhir, laju pertumbuhan ekonomi Gorontalo selalu berada di atas pertumbuhan nasional. Laju pertumbuhan Provinsi Gorontalo juga menduduki 10 peringkat teratas dari total 34 provinsi di Indonesia (BPS, 2019b).

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah selalu menjadi topik hangat dalam berbagai diskusi. Demikian pula dengan bahasan mengenai peningkatan nilai pertumbuhan ekonomi serta kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Sebagaimana tersebut dalam tujuan SDGs ke-8, bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif diharapkan dapat diiringi dengan terbukanya kesempatan kerja penuh, produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua (United Nation, 2019). Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja akan menjadi optimal ketika terdapat upaya dalam menangkap jendela peluang dari bonus demografi.

Bonus demografi terjadi ketika jumlah penduduk yang masuk usia kerja (produktif) lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang tidak produktif atau menggambarkan tingkat penawaran tenaga kerja yang tinggi. Di Indonesia, bonus demografi diprediksi akan terjadi sekitar tahun 2025 dimana rasio ketergantungan penduduk akan mencapai titik terendah yaitu 44,2. Meskipun, pada level provinsi waktu berlangsungnya bonus demografi berbeda-beda antar wilayah. Di Pulau Sulawesi, hanya terdapat satu provinsi yang mengalami rasio ketergantungan di bawah 44, yaitu Provinsi Gorontalo. Provinsi ini diperkirakan akan mengalami bonus demografi selama 3 tahun, dan mencapai puncaknya pada tahun 2025 (BPS, 2012).

Puncak dari bonus demografi akan menjadi kesempatan emas apabila seluruh penduduk yang masuk dalam usia kerja dapat terserap masuk ke dalam pasar kerja. Namun, apabila penawaran tenaga kerja tidak diimbangi dari sisi permintaan yang memadai maka bisa menjadi bencana. Penduduk yang masuk ke dalam usia kerja tidak mendapatkan pekerjaan, menambah jumlah pengangguran dan akan menjadi beban. Soleh (2017) menyebutkan bahwa konsep keterkaitan antara dunia usaha dengan dunia pendidikan menjadi salah satu kunci untuk mengatasi masalah pengangguran. Sebagaimana (Wibowo, 2016) menegaskan bahwa sangat diperlukan upaya kongkrit dalam meminimalkan kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Handayani (2015) juga menyebutkan bahwa banyaknya pengangguran usia muda dan berpendidikan tinggi disebabkan karena *reservation wage*.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Gorontalo pada Agustus 2018 tercatat sebesar 4,03 persen. Nilai tersebut menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya, dimana TPT pada Agustus 2017 tercatat sebesar 4,28 persen. Secara umum, TPT di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Pada Agustus 2018, TPT perkotaan mencapai 5,08 persen sedangkan di perdesaan 3,33 persen (BPS, 2019a). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dhanani (2004) di

Indonesia. Beberapa hasilnya menyebutkan bahwa tingginya tingkat pengangguran di perkotaan disebabkan karena angkatan kerja di kota cenderung aktif mencari pekerjaan dibandingkan di perdesaan. Ditambah lagi dengan arus pencari kerja yang berdatangan dari desa ke kota, sehingga wilayah kota dipadati oleh para pencari kerja.

Menurut (Jati, 2015) optimalisasi dari bonus demografi harus dilakukan dengan melakukan investasi sumber daya manusia. Maryati (2015) menyebutkan bahwa investasi sumber daya manusia dapat menjadi kunci dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Secara teknis Putri (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tenaga kerja terdidik cenderung selektif dalam mencari pekerjaan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam mendapatkan pekerjaan.

Eita dan Ashipala (2010) dalam penelitiannya di Namibia, mendapatkan kesimpulan bahwa investasi berpengaruh signifikan dalam mengurangi pengangguran. Danacica dan Cirnu (2014) dengan Regresi Cox menyebutkan bahwa telah terjadi peningkatan kesempatan kerja bagi penyandang cacat di Rumania. Baah-Boateng (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengangguran di Ghana didominasi oleh penduduk usia muda, lulusan sekolah menengah, perempuan, serta berstatus kawin. Kondisi serupa terjadi di Indonesia, dimana pengangguran di Jawa Timur didominasi oleh penduduk berpendidikan dan berusia muda (Purnomo dan Sukamdi, 2012). Hasil yang berbeda diperoleh dari studi terkait pengangguran yang melibatkan variabel regional yang dilakukan oleh (Oktafianto dkk, 2019), bahwa tingkat pendidikan pada suatu wilayah memiliki dampak terbesar dalam penurunan pengangguran di wilayah tersebut serta wilayah tetangga.

Penelitian dengan Regresi Cox tentang lama menganggur di luar negeri dilakukan oleh Kupets (2006). Hasilnya menunjukkan bahwa umur, status kawin, pendapatan yang diperoleh ketika menganggur, pendidikan, serta wilayah berpengaruh terhadap lama menganggur. Penelitian serupa dilakukan oleh Kavkler dkk (2009) menggunakan Regresi Cox melibatkan data dari 5 negara. Hasilnya yaitu: umur, pendidikan, jenis kelamin, serta wilayah berpengaruh signifikan terhadap lama menganggur. Lim (2011) dalam penelitiannya dengan Regresi Cox menyimpulkan bahwa rata-rata lama menganggur di Malaysia adalah kurang dari 3 bulan. Penelitian lainnya memberikan kesimpulan bahwa terdapat kesenjangan gender dalam mendapatkan pekerjaan antara migran di Swedia. Hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih cepat mendapatkan pekerjaan daripada perempuan, khususnya untuk imigran yang berasal dari Aljazair, Tunisia, dan Mesir (Manhica dkk, 2015).

Penelitian lama menganggur di Indonesia dilakukan oleh Sudana dkk (2013). Hasil pengolahan data Sakernas 2012 menunjukkan bahwa klasifikasi wilayah, status kawin, serta jenis kelamin berpengaruh terhadap lama menganggur. Fikri dkk (2017) melakukan *tracer study* pada alumni Prodi Pendidikan Ekonomi UNY lulusan tahun 2007-2016. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata menganggur alumni adalah 3 bulan dan sebagian besar lulusan bekerja sebagai pegawai swasta.

Alasan inilah yang menjadikan pentingnya optimalisasi bonus demografi kaitannya dengan perencanaan ketenagakerjaan menjadi menarik untuk dikaji, khususnya terkait durasi menganggur di Provinsi Gorontalo dalam bentuk artikel. Penulis terdahulu telah banyak mengangkat tema pengangguran dari sisi makro, sehingga artikel ini melakukan analisis dari sisi mikro yaitu menggunakan data individu. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui durasi menganggur di Provinsi Gorontalo serta variabel apa saja dari karakteristik individu yang

berpengaruh signifikan terhadap durasi menganggur di Provinsi Gorontalo.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam artikel ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018. Penelitian ini memilih Sakernas bulan Agustus dibandingkan dengan Sakernas Februari, oleh karena jumlah sampel pada bulan Agustus lebih banyak dibandingkan Februari, dan dipergunakan untuk kepentingan estimasi hingga level kabupaten/kota. Konsep ketenagakerjaan yang dipakai adalah konsep yang digunakan oleh *International Labor Organization (ILO)* dan diadopsi BPS dalam pengumpulan data Sakernas.

Konsep pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep *International Conference of Labour Statisticians (ICLS)* ke-13. Hal ini merujuk pada rekomendasi *ILO* melalui *ICLS* yang digunakan oleh BPS dalam publikasinya. Pengangguran terdiri dari: (1) mereka yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, (2) mereka yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, (3) mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), dan (4) mereka yang sudah punya pekerjaan (sudah diterima bekerja/sudah mempunyai usaha) tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2018).

Objek penelitian adalah pengangguran yang mencari pekerjaan serta pengangguran yang mempersiapkan usaha. Pengangguran yang putus asa, pengangguran yang terjadi karena sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, serta pengangguran yang melakukan dua aktifitas (mencari kerja dan mempersiapkan usaha) tidak menjadi objek penelitian. Total unit observasi terpilih yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 707 responden, terdiri dari 122 data tersensor dan 585 data tidak tersensor.

Alat analisis yang digunakan adalah Survival Analisis dengan Regresi Cox. Regresi Cox digunakan karena variabel dependent dalam penelitian berupa data waktu data durasi, yaitu waktu hingga mencapai event. Dalam hal ini event yang dimaksud adalah ketika seorang penganggur telah mendapatkan pekerjaan. Cox (2018) menyebutkan bahwa dalam analisis survival dimungkinkan terdapat data tersensor. Hal ini dimungkinkan karena untuk mendapatkan semua data berstatus sebagai data tidak tersensor akan membutuhkan waktu yang lama serta biaya yang mahal. Penyebab data tersensor diantaranya: individu hilang dari penelitian, tidak mengalami event, atau mengalami kematian (Clark dkk, 2003).

Analisis survival mengakomodir data tersensor dan data tidak tersensor dalam analisisnya. Data tersensor diperoleh dari individu yang hingga akhir penelitian masih belum mendapatkan pekerjaan. Sehingga data tersensor merupakan data tidak lengkap, karena belum diketahui secara pasti berapa waktu yang diperlukan oleh individu tersebut hingga dapat memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, data tidak tersensor adalah data lengkap. Data tidak tersensor diperoleh dari durasi pencarian kerja individu, dimana hingga akhir penelitian individu tersebut telah berstatus bekerja. Hal ini memungkinkan untuk dapat menghitung secara pasti berapa waktu yang diperlukan oleh individu tersebut hingga mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian ini, proporsi data tidak tersensor (data lengkap) lebih mendominasi, sehingga relevan dalam melakukan estimasi.

Pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel* dan *Software Stata 14*. Variabel dependent dalam artikel ini adalah lama mencari kerja. Cox (2018) menyebutkan bahwa terdapat tiga syarat yang harus didefinisikan secara jelas, dalam menentukan waktu gagal secara tepat, yaitu: waktu permulaan (*origin time*), skala pengukuran (dalam jam, bulan, tahun, dll), serta definisi gagal. Penggunaan fungsi eksponensial pertama kali digunakan oleh Cox. Dalam model Regresi Cox, variabel dependent berupa fungsi hazard yaitu peluang terjadinya kegagalan pada suatu interval waktu dengan syarat subjek tersebut bertahan sampai dengan awal interval dibagi lebar interval. Variabel independent, yaitu: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, klasifikasi wilayah, serta pelatihan kerja. Seluruh variabel independent dalam penelitian ini merupakan kategori, yaitu dengan *dummy* variabel.

Model Regresi Cox dalam penelitian ini adalah:

$$\ln \{h(t|X)\} = \beta_{11}JK + \beta_{21}Um + \beta_{31}TP + \beta_{41}SP + \beta_{51}KW + \beta_{61}PK + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

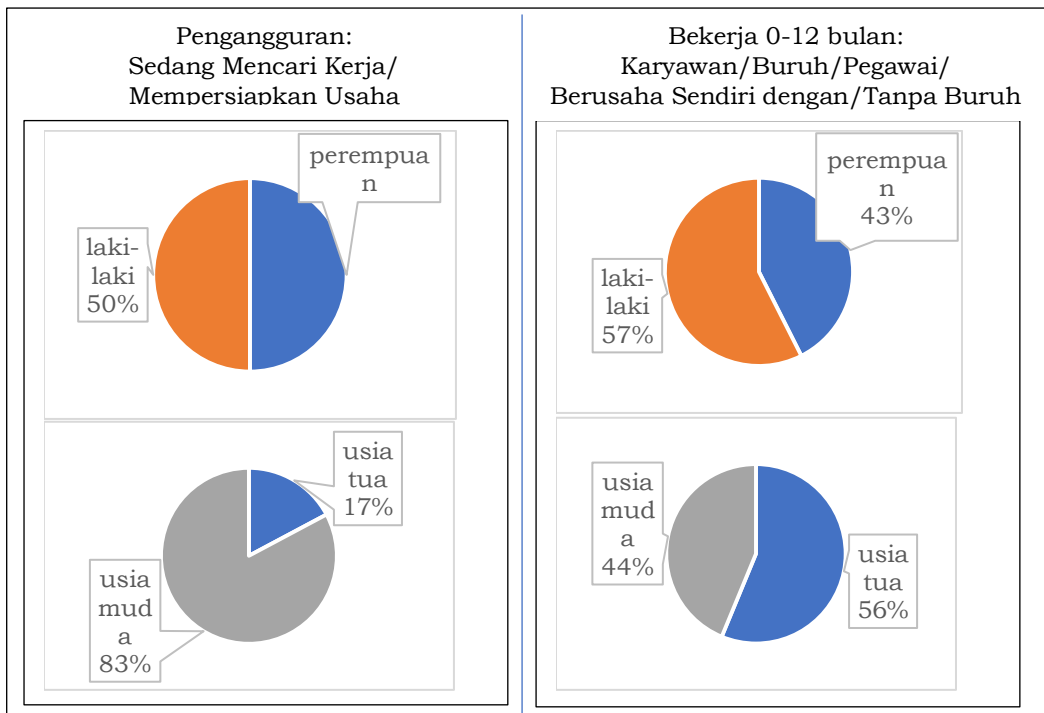
Keterangan:

- JK = jenis kelamin (1=laki-laki, 0= perempuan)
- Um = umur (1= usia 15-29 tahun, 0= 30 tahun ke atas)
- TP = tingkat pendidikan (1=SMP ke-bawah, 0=SMU ke atas)
- SP = status Perkawinan (1=kawin, 0=belum kawin,cerai)
- KW = klasifikasi wilayah tempat tinggal (1=desa, 0=kota)
- PK = pelatihan kerja (1= memiliki sertifikat, 0=tidak memiliki)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

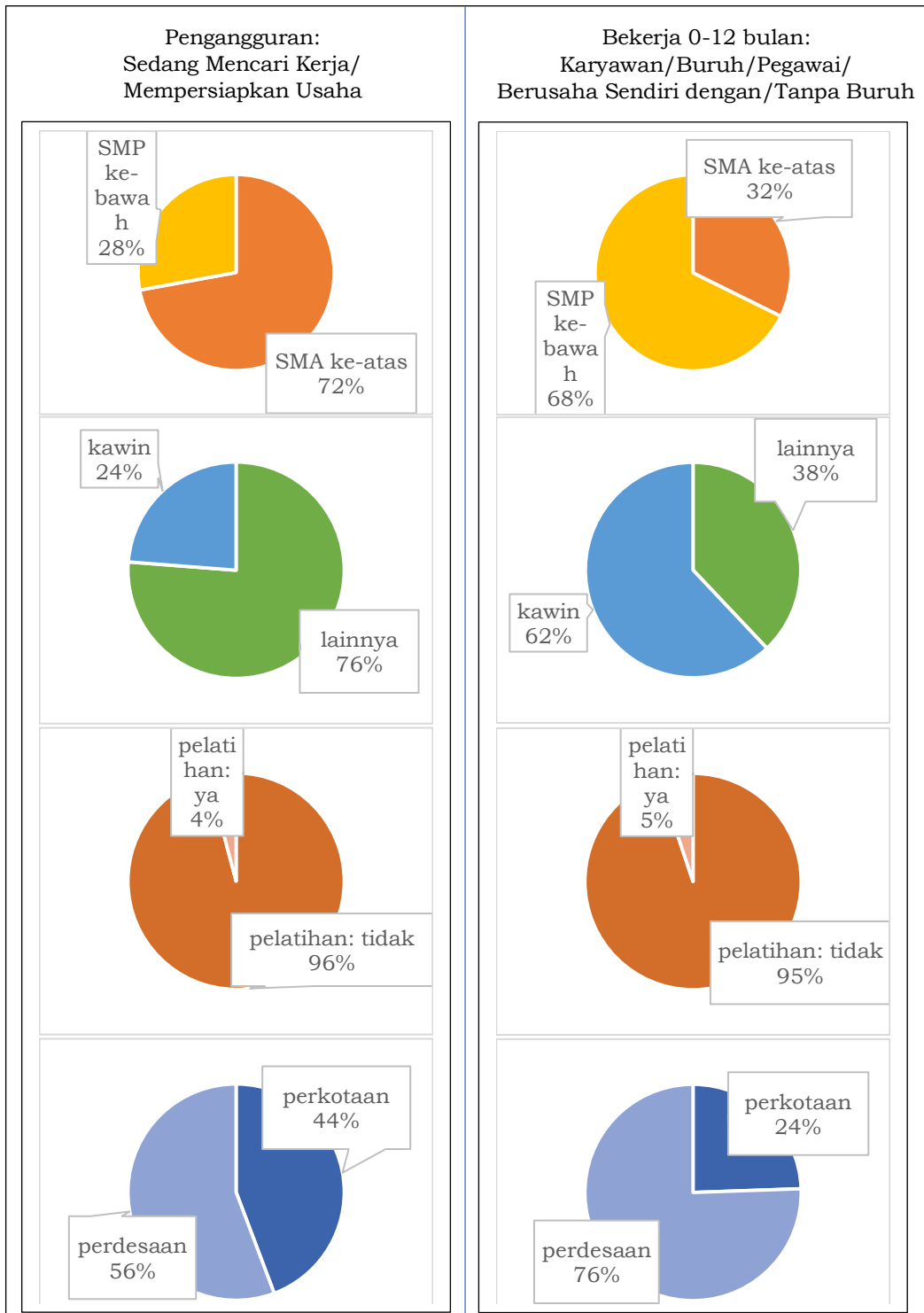
Karakteristik Unit Observasi

Unit observasi dalam penelitian ini sebanyak 707 individu. Terdiri dari: 1) individu yang masih berstatus sebagai pengangguran, dan 2) individu yang telah bekerja selama kurang dari 1 tahun (0-12 bulan). Pengangguran terdiri dari individu yang sedang mencari kerja dan individu yang sedang mempersiapkan usaha, sedangkan individu yang bekerja mencakup individu yang berstatus sebagai pemilik (*owner*) maupun sebagai karyawan.



Gambar 1. Unit Observasi berdasarkan Karakteristik Demografi

Gambar 1 menunjukkan gambaran unit observasi berdasarkan karakteristik demografi, yaitu: jenis kelamin dan umur. Secara proporsi, angkatan kerja yang telah berstatus bekerja lebih didominasi oleh laki-laki, yaitu 57 persen. Untuk angkatan kerja yang berstatus sebagai pengangguran menunjukkan proporsi yang sama antara laki-laki dan perempuan. Karakteristik yang berbeda dari angkatan kerja tampak ketika diklasifikasikan menurut kelompok umur. Dimana, individu yang berstatus sebagai pengangguran lebih didominasi oleh kelompok usia muda (15-29 tahun) yang jumlahnya mencapai 83 persen. Di sisi lain, angkatan kerja yang telah berstatus bekerja lebih didominasi oleh kelompok usia tua (≥ 30 tahun) yaitu sebesar 56 persen.



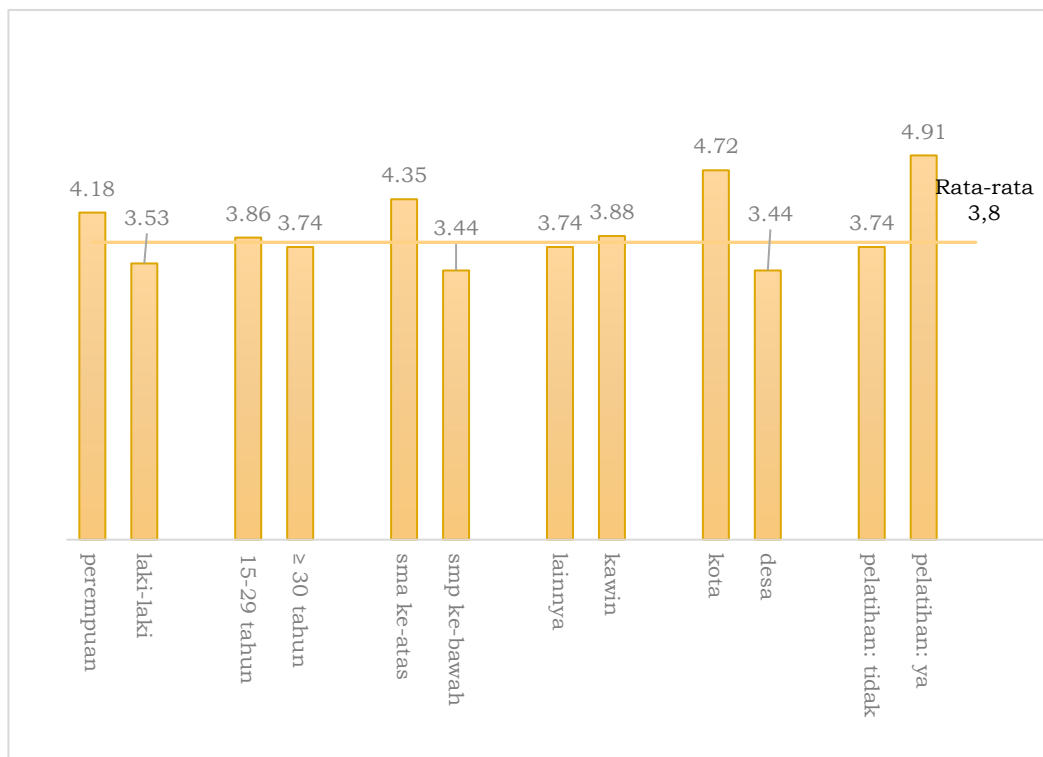
Gambar 2. Unit Observasi berdasarkan Karakteristik Sosial dan Regional

Gambar 2 menunjukkan gambaran unit observasi berdasarkan karakteristik sosial dan regional. Karakteristik sosial, yaitu: level pendidikan, status perkawinan, serta keikutsertaan pelatihan kerja yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pelatihan kerja; sedangkan karakteristik regional adalah klasifikasi wilayah tempat tinggal. Karakteristik pendidikan menggambarkan kualitas sumber daya manusia khususnya angkatan kerja yang ada di Provinsi Gorontalo. Dari karakteristik pendidikan diperoleh informasi bahwa pengangguran yang sedang mencari kerja/mempersiapkan usaha sebagian besar berpendidikan SMA ke-atas (mencakup SMA/SMK, Diploma, dan Sarjana), sedangkan yang berstatus bekerja didominasi oleh angkatan kerja yang berpendidikan SMP ke-bawah (mencakup SMP, SD/MI, tidak lulus SD, maupun tidak pernah bersekolah).

Apabila dilihat dari status perkawinan, mayoritas pengangguran terdiri dari angkatan kerja yang belum kawin, cerai mati, dan cerai hidup. Di sisi lain, angkatan kerja yang telah berstatus bekerja sebagian besar berstatus kawin. Sebagian besar angkatan kerja di Gorontalo belum pernah mengikuti pelatihan kerja. Hal ini tampak dari proporsi kepemilikan sertifikat kerja yang sangat kecil, baik untuk angkatan kerja yang masih menganggur maupun yang telah bekerja. Dari sisi karakteristik regional, sebagian besar angkatan kerja tinggal di perdesaan, baik yang masih menganggur maupun yang telah berstatus bekerja.

Lama Menganggur

Seseorang akan berubah status dari pengangguran ke dalam status bekerja, ketika orang tersebut telah mendapatkan pekerjaan. Berikut hasil dari analisis survival terkait durasi menganggur yang diklasifikasikan menurut karakteristik individu. Analisis deskriptif pada gambar 3 menunjukkan bahwa secara rata-rata, durasi menanggung di Provinsi Gorontalo adalah 3,8 bulan.



Gambar 3. Durasi Menganggur Menurut Karakteristik Individu (bulan)

Gambar 3 menunjukkan durasi menganggur berdasarkan karakteristik demografi, sosial, dan regional. Rata-rata durasi menganggur perempuan adalah 4,18 bulan; sedangkan rata-rata durasi menganggur laki-laki selama 3,53 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perempuan memiliki durasi menganggur lebih lama daripada laki-laki. Durasi menganggur angkatan kerja usia muda lebih lama daripada usia tua, angkatan kerja berpendidikan SMA ke-atas lebih lama menganggur daripada yang berpendidikan SMP ke-bawah, angkatan kerja yang berstatus kawin lebih lama menganggur daripada yang berstatus belum kawin/cerai, angkatan kerja yang tinggal di perkotaan lebih lama menganggur dibandingkan yang tinggal di perdesaan, serta angkatan kerja yang telah mengikuti pelatihan kerja lebih lama menganggur dibandingkan yang belum pernah mengikuti pelatihan kerja.

Hazard Rasio

Hasil dari analisis survival menunjukkan bahwa variabel yang signifikan terhadap durasi menganggur di Provinsi Gorontalo adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan klasifikasi wilayah. Variabel jenis kelamin signifikan pada level 5 persen, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan variabel klasifikasi wilayah signifikan pada level 1 persen. Sementara itu terdapat variabel yang tidak signifikan berpengaruh, yaitu: variabel umur, status perkawinan, serta pelatihan kerja.

Tabel 1. Hazard Rasio

Variabel	Hazard Rasio	Std. Error	P> z
Jenis Kelamin (kategori referensi: perempuan)	1,252**	0,113	0,013
Umur (kategori referensi: ≥ 30 tahun)	1,070	0,122	0,557
Tingkat Pendidikan (kategori referensi: SMA ke-atas)	1,468***	0,156	0,000
Status Perkawinan (kategori referensi: belum kawin dan cerai)	1,151	0,128	0,206
Klasifikasi Wilayah (kategori referensi: perkotaan)	1,423***	0,149	0,001
Pelatihan Kerja (kategori referensi: tidak memiliki sertifikat pelatihan kerja)	1,092	0,218	0,657

Keterangan: *** signifikan pada level 1%; ** signifikan pada level 5%
Sumber: Sakernas Agustus 2018 Provinsi Gorontalo (diolah)

Pengujian variabel jenis kelamin (perempuan sebagai kategori referensi) memberikan nilai hazard rasio sebesar 1,252. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki durasi menganggur 1,252 kali lebih lama dibandingkan laki-laki. Hal ini memberikan informasi bahwa laki-laki dianggap sebagai penopang dalam keluarga sehingga memiliki upaya yang lebih tinggi dalam mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, laki-laki cenderung lebih cepat menerima tawaran pekerjaan.

Variabel tingkat pendidikan membandingkan individu yang berpendidikan SMP ke-bawah dengan SMA ke-atas. Hazard rasio menunjukkan nilai sebesar 1,468 dengan SMA ke-atas sebagai kategori referensi. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang berpendidikan SMA ke-atas memiliki durasi menganggur 1,468 kali lebih lama dibanding individu yang berpendidikan SMP ke-bawah. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan tinggi cenderung selektif dalam menerima pekerjaan sehingga memiliki durasi menganggur yang lebih lama. Kondisi ini berbeda dengan individu dengan pendidikan rendah yang cenderung tidak memiliki banyak opsi dan cenderung lebih cepat menerima tawaran pekerjaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasay dan Indrayanti (2012) dengan data IFLS di Indonesia yang memperoleh kesimpulan bahwa lama menganggur tenaga kerja terdidik lebih lama dibandingkan tenaga kerja tidak bersekolah atau berpendidikan dasar.

Variabel klasifikasi wilayah membagi menjadi dua kategori yaitu perdesaan dan perkotaan. Hazard rasio sebesar 1,423 dengan perkotaan sebagai referensi. Hal ini berarti, individu yang tinggal di perkotaan memiliki durasi menganggur 1,423 kali lebih lama dibanding individu yang tinggal di perdesaan. Perkotaan sebagai daerah urban memberikan daya tarik tersendiri bagi para pencari kerja, secara tidak langsung tingkat penawaran tenaga kerja di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

Tabel 2. Pengujian Model

	Chi2	Df	Prob>chi2
Global test	5,08	6	0,5334

Sumber: Sakernas Agustus 2018 Provinsi Gorontalo (diolah)

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian model, *propotional-hazards assumption test* dengan residual schoenfeld digunakan untuk menguji apakah model fit dengan Regresi Cox. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H₀: asumsi propotional hazard terpenuhi

H₁: asumsi propotional hazard tidak terpenuhi

Tolak H₀ ketika *p-value* < α

Nilai α yang digunakan adalah 1 persen atau 0,01

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,5334. Dimana 0,5334 > 0,01; artinya tidak tolak H₀ atau asumsi propotional hazard terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa model fit dengan Regresi Cox.

4. PENUTUP

Hasil dari penelitian terkait determinan durasi menganggur dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam perencanaan perekonomian di bidang kependudukan. Dimana, optimalisasi bonus demografi dapat dicapai ketika suatu wilayah berada dalam kondisi *unemployment*. Secara rata-rata, durasi lama menganggur di Provinsi Gorontalo adalah 3,8 bulan. Karakteristik individu yang berpengaruh signifikan terhadap durasi lama menganggur di Provinsi Gorontalo, yaitu: jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta klasifikasi wilayah. Perempuan cenderung memiliki durasi menganggur 1,252 kali lebih lama dibandingkan laki-laki; individu yang berpendidikan SMA ke-atas memiliki durasi menganggur 1,468 kali lebih lama dibanding individu yang berpendidikan SMP ke-bawah; individu yang tinggal di perkotaan memiliki durasi menganggur 1,423 kali lebih lama dibanding individu yang tinggal di perdesaan. Di sisi lain, yaitu: umur dan status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap durasi lama menganggur di Provinsi

Gorontalo. Riset selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel-variabel yang melekat pada level rumah tangga atau wilayah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- BPS. (2012). *Analisis Statistik Sosial, Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi*. BPS.
- BPS. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2018*. BPS.
- BPS. (2019a). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Gorontalo 2018*. BPS.
- BPS. (2019b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. BPS.
- Dhanani, S. (2004). *Unemployment and Underemployment in Indonesia, 1976-2000: Paradoxes and Issues*.
- United Nation. (2019). *Sustainable Development Goals*.
<https://sustainabledevelopment.un.org>

Jurnal :

- Baah-Boateng, W. (2013). Determinants of Unemployment in Ghana. *African Development Review*, 25(4), 385–399.
<https://doi.org/10.1111/1467-8268.12037>
- Clark, T. G., Bradburn, M. J., Love, S. B., & Altman, D. G. (2003). Survival Analysis Part I: Basic Concepts and First Analyses. *British Journal of Cancer*, 89, 232–238. <https://doi.org/10.1038/sj.bjc.6601118>
- Cox, D. R. (2018). *Analysis of survival data*. Chapman and Hall/CRC.
- Dănăcică, D. E., & Cîrnu, D. (2014). Unemployment duration and exit states of disabled people in Romania. *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 17(1), 35–52.
- Eita, J. H., & Ashipala, J. M. (2010). Determinants of Unemployment in Namibia. *International Journal of Business and Management*, 5(10), 92. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n10p92>
- Fikri, A. A. H. S., Nurseto, T., Muhson, A., & Supriyanto. (2017). Peluang Kerja Lulusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(2), 71–82.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/17266>
- Handayani, T. (2015). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Era Global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.57>
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia? *Populasi*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.22146/jp.8559>
- Kavkler, A., Dănăcică, D. E., Babucea, A. G., Bićanić, I., Böhm, B., Tevdovski, D., Toševska, K., & Boršič, D. (2009). Cox regression models for unemployment duration in Romania, Austria, Slovenia, Croatia, and Macedonia. *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 10(2), 81–104.
- Kupets, O. (2006). Determinants of unemployment duration in Ukraine. *Journal of Comparative Economics*, 34(2), 228–247.

<https://doi.org/10.1016/j.jce.2006.02.006>

- Lim, H. (2011). the Determinants of Individual Unemployment Duration: the Case of Malaysian Graduates. *Journal of Global Management. Jul2011*, 2(2). <https://doi.org/10.1055/s-0032-1333472>
- Manhica, H., Östh, J., & Rostila, M. (2015). Dynamics Of Unemployment Duration Among African Migrants In Sweden. *Nordic Journal of Migration Research*, 5(4), 194–206. <https://doi.org/10.1515/njmr-2015-0024>
- Maryati, S. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia. *Economica*, 3(2), 124–136. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.249>
- Oktafianto, E. K., Achsani, N. A., & Irawan, T. (2019). The Determinant of Regional Unemployment in Indonesia: The Spatial Durbin Models. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 179–194. <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.10124>
- Pasay, N. H. A., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 116–135. <https://doi.org/10.21002/jepi.v12i2.493>
- Purnomo, A., & Sukamdi. (2012). Karakteristik Penganggur Terbuka, Setengah Penganggur dan Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur (Analisis Data Sakernas Agustus Tahun 2010). *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(2), 112–120. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/16>
- Putri, R. F. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 175–181.
- Soleh, A. (2017). Masalah ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia. *Cano Ekonomos*, 6(2), 83–92. <https://media.neliti.com/media/publications/177585-ID-masalah-ketenagakerjaan-dan-pengangguran.pdf>
- Sudana, I. G. A., Suciptawati, N. L. P., & Ida Harini, L. P. (2013). Penerapan Regresi Cox Proportional Hazard untuk Menduga Faktor-Faktor yang Memengaruhi Lama Mencari Kerja. *E-Jurnal Matematika*, 2(3), 7–10. <https://doi.org/10.24843/mtk.2013.v02.i03.p041>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>